

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Norma-norma dan nilai-nilai sosial menetapkan batasan-batasan yang harus diikuti, dan reaksi terhadap batasan ini memperkuat urgensi perilaku organisasi yang memperhatikan konteks lingkungan. Dowling & Pfeffer (1975) menjelaskan legitimasi sebagai aktivitas bisnis yang diasosiasikan dengan nilai sosial konsisten atau selaras dengan norma yang diterima dalam sistem sosial yang lebih besar.

Menurut (Fitriyani & Sungkar, 2024), teori legitimasi (*Legitimacy theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. *Legitimacy theory* menyatakan bahwa organisasi terus menerus mencoba untuk memastikan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat. Teori Legitimasi ini menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya harus mematuhi aturan atau norma-norma yang berlaku. Maka dari itu secara tidak langsung, teori ini sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan

Teori legitimasi mendasari penelitian ini, singkatnya, pada teori ini perusahaan membutuhkan “kontrak sosial” dengan masyarakat agar eksistensinya diakui dan didukung. terhadap isu lingkungan karena operasionalnya berdampak langsung pada alam. Penerapan *Green Accounting* dapat meningkatkan legitimasi perusahaan dengan menekankan komitmen pada tanggung jawab lingkungan yang

lebih baik (Alshehhi et al., 2018). Melalui perolehan legitimasi yang lebih baik, perusahaan mampu mempererat hubungan dengan pelanggan, investor dan pemerintah yang pada akhirnya mendatangkan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* sebagai bagian dari strategi keberlanjutannya sering kali memiliki ikatan yang lebih kuat dengan regulator yang pihak pemangku kepentingan. Perusahaan yang mematuhi regulasi lingkungan lebih mungkin mendapatkan dukungan dari pelanggan dan pemangku kepentingan. Dengan menerapkan *Green Accounting*, perusahaan dapat mencegah potensi denda karena pelanggaran regulasi lingkungan. Penelitian oleh Gallego-Alvarez et al., (2017), menunjukkan bahwa perusahaan dengan penerapan *Green Accounting* yang baik lebih mudah menyesuaikan diri dengan regulasi baru, sehingga dapat mempertahankan kinerja operasionalnya tanpa gangguan besar terkait isu lingkungan.

2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori stakeholder pertama kali dicetuskan oleh R. Edward Freeman ditahun 1984, yang dimana teori ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan seseorang dalam menjalankan suatu usahanya, melainkan harus memperhatikan dan memberikan manfaat kepada stakeholdernya. Sehingga, eksistensi perusahaan dipengaruhi oleh dukungan serta keterlibatan para stakeholdernya. Mengabaikan kepentingan para pemangku kepentingan dapat mencemari citra publik perusahaan yang tidak baik dan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Abdullah & Amiruddin, 2020).

Teori ini juga menyatakan bahwa setiap stakeholder memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi perusahaan

berperan dalam lingkungan sekitar. Para stakeholder dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan. Stakeholder memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap perusahaan, untuk mengejar harapan tersebut stakeholder dapat memberikan tekanan kepada perusahaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Munculnya teori stakeholder ini sebagai paradigma dominan yang mana menguatkan suatu konsep bahwa perusahaan bertanggungjawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau stakeholder (Abdullah & Amiruddin, 2020).

2.1.3 *Green Accounting*

2.1.3.1 Pengertian *Green Accounting*

Menurut Lako (2018), *Green Accounting* merupakan suatu proses akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan melaporkan informasi mengenai aktivitas ekonomi perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan. *Green Accounting* bertujuan agar perusahaan tidak hanya memperhatikan aspek keuangan, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya.

Menurut Aniela (2020), *Green Accounting* adalah proses memasukkan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan, baik berupa biaya lingkungan, manfaat lingkungan, maupun aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Penerapan *Green Accounting* dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan.

Menurut Dewi & Narayana (2022), *Green Accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam

laporan perusahaan sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan (stakeholders).

Menurut Setyaningsih & Asyik (2023), *Green Accounting* menggambarkan komitmen perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnis yang ramah lingkungan melalui pengungkapan informasi terkait kinerja lingkungan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting* adalah penerapan sistem akuntansi yang memasukkan aspek lingkungan dalam proses pencatatan, pengukuran, dan pelaporan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan serta upaya meningkatkan keberlanjutan perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan *Green Accounting*

Menurut Lako (2018), penerapan *Green Accounting* memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Meningkatkan transparansi informasi lingkungan

Green Accounting membantu perusahaan memberikan informasi kepada investor dan masyarakat mengenai dampak lingkungan akibat kegiatan perusahaan.

2. Mengidentifikasi biaya lingkungan

Perusahaan dapat mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan.

3. Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan

Pengelolaan lingkungan yang baik dapat mengurangi pemborosan sumber daya dan biaya operasional.

4. Mendukung pembangunan berkelanjutan

Perusahaan dapat menjalankan kegiatan bisnis dengan mempertimbangkan aspek ekonomi dan lingkungan.

2.1.3.3 Manfaat *Green Accounting*

Menurut Dewi & Narayana (2022), manfaat penerapan *Green Accounting* antara lain:

1. Membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang mempertimbangkan aspek lingkungan.
2. Meningkatkan citra perusahaan di mata investor dan masyarakat.
3. Mengurangi risiko lingkungan akibat kegiatan operasional.
4. Meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (stakeholders).

2.1.3.4 Pengukuran *Green Accounting*

Dalam penelitian ini, *Green Accounting* sering diukur menggunakan kinerja lingkungan perusahaan, salah satunya melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Menurut Rahmawati et al. (2023), PROPER dapat digunakan sebagai proksi *Green Accounting* karena memberikan penilaian terhadap tingkat kepatuhan dan kinerja lingkungan perusahaan. Peringkat PROPER terdiri dari:

Tabel 2.1 Peringkat PROPER

Warna	Kategori	Nilai
Emas	Sangat baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup baik/memenuhi standar	3
Merah	Kurang baik	2
Hitam	Buruk	1

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia

Dalam penelitian, semakin tinggi peringkat PROPER menunjukkan semakin baik praktik pengelolaan lingkungan perusahaan.

2.1.4 Kepemilikan Saham Publik

2.1.4.1 Pengertian Kepemilikan Saham Publik

Menurut Novalia et al. (2022), kepemilikan saham publik merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum atau investor publik yang tidak termasuk dalam pihak pengendali perusahaan. Investor publik biasanya memiliki persentase kepemilikan yang relatif kecil dan berada di luar manajemen perusahaan.

Menurut Rinata & Suryaningrum (2023), kepemilikan publik menggambarkan bagian saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak eksternal melalui mekanisme pasar modal. Keberadaan pemegang saham publik dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen karena perusahaan memiliki tuntutan untuk menjaga transparansi dan kinerja perusahaan.

Menurut Mulyani & Rosharlianti (2023), kepemilikan saham publik adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum atau investor publik yang berasal dari pasar modal. Keberadaan kepemilikan publik dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen karena perusahaan memiliki kewajiban memberikan informasi yang transparan kepada pemegang saham.

Menurut Rahmasari & Achyani (2024), kepemilikan saham publik menggambarkan persentase kepemilikan saham oleh pihak luar perusahaan yang tidak memiliki kendali langsung terhadap kegiatan operasional perusahaan. Tingginya kepemilikan publik dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas dan keterbukaan informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham publik adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum atau investor eksternal yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan. Kepemilikan saham publik menjadi salah satu mekanisme tata kelola perusahaan karena keberadaan investor publik dapat meningkatkan fungsi pengawasan, mendorong keterbukaan informasi, serta memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2.1.4.2 Karakteristik Kepemilikan Saham Publik

Menurut Sutedi (2021), kepemilikan saham publik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kepemilikan berasal dari pihak eksternal

Saham publik dimiliki oleh investor yang berada di luar struktur manajemen perusahaan.

2. Tidak memiliki kendali langsung

Pemegang saham publik biasanya tidak ikut dalam aktivitas operasional perusahaan, tetapi memiliki hak untuk memperoleh informasi dan pengawasan.

3. Mendorong transparansi perusahaan

Perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi akan lebih dituntut untuk memberikan laporan yang terbuka kepada masyarakat.

4. Menjadi mekanisme pengawasan manajemen

Investor publik dapat mengurangi kemungkinan tindakan manajemen yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

2.1.4.3 Tujuan Kepemilikan Saham Publik

Menurut Fahmi (2022), tujuan adanya kepemilikan saham publik dalam perusahaan antara lain:

1. Meningkatkan akses perusahaan terhadap sumber pendanaan

Penjualan saham kepada publik memberikan tambahan modal bagi perusahaan.

2. Meningkatkan kredibilitas perusahaan

Perusahaan yang dimiliki publik memiliki tuntutan untuk menjaga reputasi dan kinerja.

3. Meningkatkan pengawasan terhadap manajemen

Investor publik dapat menjadi pihak yang melakukan monitoring terhadap kebijakan perusahaan.

4. Mendorong peningkatan nilai perusahaan

Perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja agar menarik bagi investor.

2.1.4.4 Pengukuran Kepemilikan Saham Publik

Menurut Wahyuni et al. (2023), kepemilikan saham publik dapat diukur menggunakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki publik dengan total saham yang beredar.

Rumus:

$$KSP = \frac{\text{Jumlah Saham Publik}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Keterangan:

KSP = Kepemilikan Saham Publik

Jumlah saham publik = saham yang dimiliki masyarakat/investor eksternal

Jumlah saham beredar = total saham perusahaan

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:198) profitabilitas, yaitu: “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan

atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.”

Menurut Hery (2017) profitabilitas, yaitu: “Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional yang efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, baik yang berasal dari aset, modal, maupun penjualan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sangat penting.”

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan para ahli, dapat disimpulkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*profit*) dengan besar kecilnya tingkat keuntungan selama periode tertentu.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:198), rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Tujuan utamanya adalah menilai sejauh mana efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Kasmir (2019:199-200) menjelaskan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan ataupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Selain itu, manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2019:200) yang diperoleh yaitu untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik *modal* pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.5.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) secara umum terdapat empat jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Profit Margin (Profit margin On Sales)*
2. *Return On Investment* atau *Return On Asset (ROI/ROA)*
3. *Return On Equity (ROE)*
4. *Earning Per Share* (Laba per lembar saham)

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Profit Margin (Profit Margin On Sales)*

Profit Margin On Sales atau *Rasio Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara

pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

a. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor adalah sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. *Laba per Lembar Saham (Earning Per Share)*

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengambilan tinggi. Berikut adalah rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dimiliki. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), karena ROA mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2021), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan jumlah aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan.

Pemilihan ROA dibandingkan rasio profitabilitas lainnya seperti *Return on Equity* (ROE) atau *Net Profit Margin* (NPM) karena ROA lebih sesuai untuk menggambarkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan. ROE lebih berfokus pada tingkat pengembalian kepada pemegang saham, sedangkan NPM hanya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan. Sementara itu, ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan seluruh aset perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun sumber pendanaan lainnya.

Selain itu, dalam konteks penelitian mengenai *Green Accounting* dan kepemilikan saham publik, ROA dinilai lebih relevan karena penerapan praktik lingkungan dan mekanisme pengawasan pemegang saham publik pada akhirnya berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola aset secara efisien. Perusahaan yang menerapkan pengelolaan lingkungan dengan baik serta memiliki pengawasan yang lebih kuat diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional dan menghasilkan laba yang lebih tinggi melalui pemanfaatan aset.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut peneliti sajikan tabel penelitian terdahulu yang peneliti gunakan dan menjadi penelitian pendukung sebagai berikut.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Hadish, Ari Agung Nugroho, Darus Altin (2026)	Pengaruh <i>Green Investment</i> dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (2020-2024)	Secara parsial maupun simultan, <i>green investment</i> dan <i>carbon emission disclosure</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROE).
2	Sabet Tina Sibarani, Riky Sai Maruli, James Uly Reke (2026)	Pengaruh penerapan <i>Green Accounting</i> dan komite audit terhadap profitabilitas pada perusahaan <i>Basic Materials</i> di <i>BEI</i> (2021-2024)	<i>Green Accounting</i> dan Ukuran Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
3	Ayu Kusuma, Desy Ismah Anggraini (2023)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur	Baik Biaya Lingkungan maupun Kinerja Lingkungan secara parsial dan simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
4	Novalia, Irham Lihan, Muslimin (2022)	Pengaruh Kepemilikan Saham oleh Publik dan Corporate Social Responsibility dengan Variabel Kontrol Struktur Modal dan Aktivitas terhadap Profitabilitas	Pengawasan kepemilikan publik memaksa manajemen meningkatkan transparansi CSR, yang berdampak positif pada profitabilitas (ROE).
5	Bella Seni Krisdayanti, Hermanto (2022)	Pengaruh Total Aset, Likuiditas, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening	Kebalikan arah model: Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, namun profitabilitas mapan justru terbukti mendorong Kinerja Lingkungan.
6	Rahayu Lestari, Sukma A.S., Dewi R., Eno S., Indra W.K., Frendy (2025)	<i>Examining Ownership Structure's Impact on Sustainability Disclosure to Enhance Corporate Value: Evidence from Indonesia</i>	Seluruh kepemilikan memicu pengungkapan ESG positif. Namun, Pengungkapan ESG justru berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan dalam jangka pendek.
7	Gabriella P. Hascaryo & Widaryanti (2025)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> , Kepemilikan Saham Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan	Penerapan green accounting dan kepemilikan publik memberikan pengaruh signifikan pada performa laporan keuangan sektor konsumsi.
8	Nurhayati & Firmansyah (2021)	Pengaruh Peringkat PROPER Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan	PROPER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
9	Sari & Prasetyo	Pengaruh <i>Green Accounting</i>	<i>Green Accounting</i> berpengaruh

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
	(2022)	terhadap ROA	positif signifikan terhadap ROA.
10	Rahmawati et al. (2023)	Pengaruh CSR, GCG, dan Pengungkapan Lingkungan (GRI)	Pengungkapan lingkungan tidak signifikan; CSR berpengaruh positif signifikan
11	Wahyuni et al. (2023)	Pengaruh Kepemilikan Saham Publik dan Kepemilikan Saham Institusional terhadap Kinerja Keuangan	Kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
12	Arifin & Kusumawati (2023)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan kepemilikan institusional terhadap ROA	<i>Green Accounting</i> dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Sumber: Jurnal Terpublikasi Telah Diolah, 2026

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas

Green Accounting merupakan pendekatan akuntansi yang memasukkan aspek lingkungan ke dalam proses pengukuran, pencatatan, dan pelaporan aktivitas perusahaan. Penerapan *Green Accounting* menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Menurut Lako (2018), *Green Accounting* membantu perusahaan mengidentifikasi serta mengelola informasi yang berkaitan dengan biaya dan aktivitas lingkungan sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif.

Hubungan antara *Green Accounting* dan profitabilitas dapat dijelaskan melalui teori legitimasi yang dikemukakan oleh John Dowling dan Jeffrey pada tahun 1975. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi beroperasi dengan batasan-batasan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar aktivitas mereka diakui sebagai tindakan yang sah (Dowling & Pfeffer, 1975). Melalui teori ini, perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya beroperasi untuk mencari

profit setinggi-tingginya, tetapi juga bertanggung jawab pada dampak lingkungan dari hasil limbah produksinya. Dengan kata lain, perusahaan berusaha untuk memastikan bahwa operasinya diterima oleh pihak luar. Dengan begitu, perusahaan dapat bertahan selama sistem nilai yang digunakan untuk menjalankan operasinya selaras dengan system nilai masyarakat.

Penerapan *Green Accounting* dapat memberikan dampak positif terhadap profitabilitas karena perusahaan yang memperhatikan aspek lingkungan cenderung melakukan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi limbah, serta meminimalkan risiko lingkungan. Efisiensi tersebut dapat menurunkan biaya operasional perusahaan sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Dewi & Narayana (2022), penerapan *Green Accounting* dapat menjadi strategi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan karena pengelolaan lingkungan yang baik mampu meningkatkan efisiensi dan reputasi perusahaan.

Dalam penelitian ini, *Green Accounting* diproksikan menggunakan peringkat PROPER yang menunjukkan tingkat kinerja lingkungan perusahaan. Perusahaan dengan peringkat PROPER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen lebih baik dalam mengelola lingkungan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Menurut Kasmir (2021), ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan keseluruhan aset yang dimiliki. Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* dengan baik diharapkan mampu mengelola

aset secara lebih efisien melalui pengurangan biaya lingkungan, peningkatan efisiensi produksi, dan peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati & Firmansyah (2021) menunjukkan bahwa peringkat PROPER sebagai indikator *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Penelitian Sari & Prasetyo (2022) juga menemukan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa perhatian perusahaan terhadap lingkungan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Green Accounting* berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan karena mampu mendorong efisiensi operasional, mengurangi risiko lingkungan, meningkatkan reputasi perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Saham Publik Terhadap Profitabilitas

Kepemilikan saham publik merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum atau investor eksternal yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan. Keberadaan pemegang saham publik dapat menjadi salah satu mekanisme pengawasan terhadap manajemen perusahaan karena investor publik memiliki kepentingan untuk memastikan perusahaan dikelola secara efektif dan mampu memberikan keuntungan.

Menurut Mulyani & Rosharlianti (2023), kepemilikan saham publik menggambarkan persentase saham yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan saham publik, maka semakin tinggi tuntutan

terhadap perusahaan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kualitas informasi yang diberikan kepada investor.

Menurut Wahyuni et al. (2023), kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena adanya pengawasan dari investor publik dapat meningkatkan disiplin manajemen dalam mengelola perusahaan. Dengan meningkatnya kualitas pengelolaan perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga dapat meningkat.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Menurut Kasmir (2021), ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam perspektif perusahaan publik, semakin tinggi kepemilikan saham publik dapat meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk menjaga kinerja dan memberikan hasil yang baik kepada investor. Perusahaan akan berusaha meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki tata kelola, serta meningkatkan kinerja keuangan agar mampu mempertahankan kepercayaan investor.

Namun, pengaruh kepemilikan saham publik terhadap profitabilitas dapat berbeda tergantung karakteristik industri dan tingkat kepemilikan yang dimiliki. Kepemilikan publik yang terlalu kecil mungkin belum mampu memberikan pengawasan yang efektif, sedangkan kepemilikan publik yang lebih besar dapat meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen.

Berdasarkan penelitian Wahyuni et al. (2023), kepemilikan saham publik terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan

bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh masyarakat dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Namun, penelitian Arifin & Kusumawati (2023) menemukan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada sektor tertentu, sehingga menunjukkan adanya perbedaan pengaruh berdasarkan karakteristik industri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham publik berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui mekanisme pengawasan, peningkatan transparansi, dan dorongan terhadap efektivitas pengelolaan perusahaan.

2.2.3 Pengaruh *Green Accounting* dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena rasio tersebut mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2021), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola aset sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Peningkatan profitabilitas perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengelolaan aset, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh penerapan

tanggung jawab lingkungan dan struktur kepemilikan perusahaan. Dua faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas adalah green accounting dan kepemilikan saham publik.

Penerapan *Green Accounting* menunjukkan bahwa perusahaan memasukkan aspek lingkungan ke dalam aktivitas bisnis dan proses pelaporan perusahaan. Menurut Lako (2018), *Green Accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Dengan penerapan *Green Accounting*, perusahaan dapat mengidentifikasi biaya lingkungan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta mengurangi risiko lingkungan yang dapat mengganggu aktivitas operasional.

Berdasarkan *Stakeholder Theory* yang dikemukakan Freeman (1984), perusahaan memiliki tanggung jawab kepada seluruh pihak yang berkepentingan, tidak hanya kepada pemegang saham tetapi juga masyarakat dan lingkungan. Perusahaan yang mampu mengelola lingkungan dengan baik akan memperoleh kepercayaan stakeholder, meningkatkan reputasi perusahaan, dan menciptakan nilai tambah yang dapat mendukung peningkatan profitabilitas.

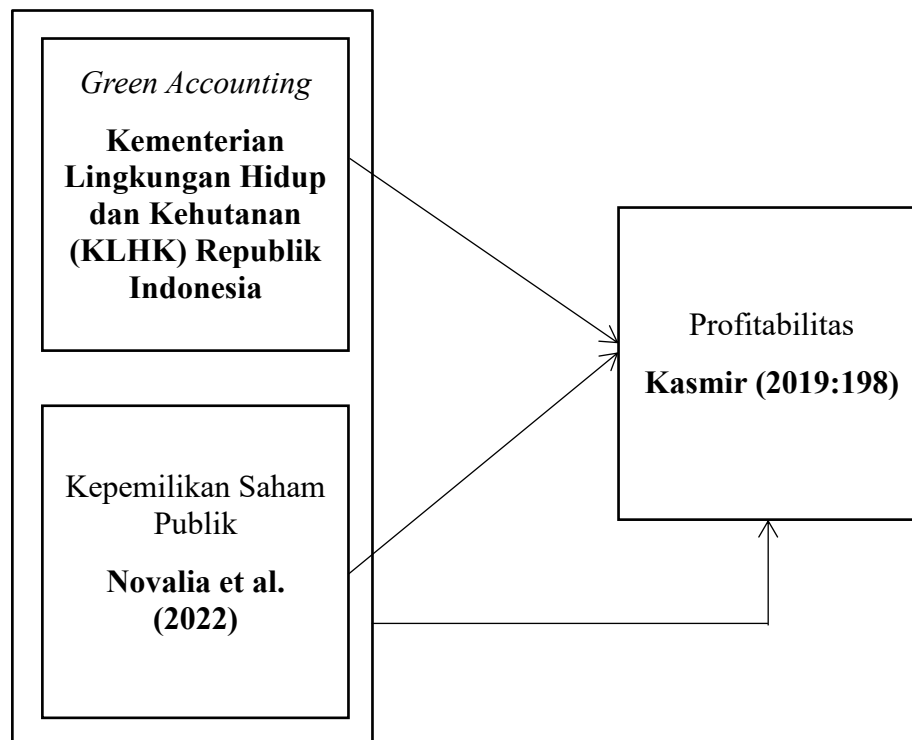
Selain faktor lingkungan, kepemilikan saham publik juga dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan. Menurut Mulyani & Rosharlianti (2023), kepemilikan saham publik menggambarkan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum atau investor eksternal. Keberadaan investor publik dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen karena investor memiliki kepentingan terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Apabila perusahaan menerapkan *Green Accounting* dengan baik dan memiliki tingkat kepemilikan saham publik yang tinggi, maka perusahaan akan mendapatkan tekanan positif untuk menjalankan aktivitas bisnis secara bertanggung jawab dan transparan. Pengelolaan lingkungan yang baik dapat mengurangi biaya dan risiko operasional, sedangkan pengawasan dari investor publik dapat mendorong manajemen meningkatkan efektivitas penggunaan aset. Kombinasi kedua faktor tersebut berpotensi meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tercermin melalui peningkatan ROA.

Hasil penelitian Sari & Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap ROA. Selain itu, penelitian Wahyuni et al. (2023) menemukan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap ROA karena adanya pengawasan investor dapat meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting* dan kepemilikan saham publik secara bersama-sama memiliki peran dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Green Accounting* mendorong perusahaan untuk menjalankan aktivitas yang berkelanjutan, sedangkan kepemilikan saham publik meningkatkan mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Kedua faktor tersebut dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Berdasarkan uraian pustaka di atas yang dikuatkan oleh penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran teoritis yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:99) hipotesis dapat diartikan sebagai berikut :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah di nyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Di katakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data”.

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan gambaran atau perkiraan jawaban yang bersifat sementara atas suatu penelitian yang harus di buktikan dengan penelitian atas fakta yang di peroleh.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah di paparkan di atas, maka hipotesis dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *Green Accounting* berpengaruh terhadap Profitabilitas

H2 : Kepemilikan Saham Publik berpengaruh terhadap Profitabilitas

H3 : *Green Accounting* dan Kepemilikan Saham Publik berpengaruh terhadap Profitabilitas